Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3173

IMPLIKASI JARH WA AL-TA'DIL TERHADAP KEAUTENTIKAN HADITS (Studi Validitas Dalil Qunut Subuh Madzhab Al-Syafi'i)

Implications of Jarh wa al-Ta'dil on the Authenticity of Hadith (A Study on the Validity of Qunut Subuh Evidence in the Shafi'i School of Thought)

Abdul Rohim & Tajul Arifin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
abdulrohim.indo@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 3, 2024	Jun 6, 2024	Jun 9, 2024	Jun 12, 2024

Abstract

This study examines the influence of the science of jarh wa ta'dil in determining the validity of qunut hadith for every subuh prayer in the Shafi'i school of thought. This study investigates how Shafi'i scholars apply the science of jarh wa ta'dil to assess the validity and authenticity of hadith and provide recommendations for Muslims in responding to qunut subuh hadith. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach. Data is collected from relevant books, scientific journals, and online articles. Data analysis is carried out using content analysis methods. The results of the author's research find that the science of Jarh wa ta'dil plays a very important role for Shafi'i scholars in particular and generally for all scholars of madhhab in assessing the credibility of a sanad matan, such as analyzing the behavior of hadith narrators, piety, honesty, even more specifically such as from the quality of the narrator's memorization, and the author found that the hadiths that were used as arguments for qunut subuh by the Shafi'i madhhab could be used as hujjah,

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Based on the results of the study, it is concluded that a hadith nash can be used as the basis for a religious law when it is at the level of maqbul hadith, at least hasan ligoiri, and for qunut hadith in the Shafi'i school of thought it is classified as maqbul hadith so it can be used as evidence for its implementation.

Keywords: Hadith; Jarh wa Ta'dil; Shafi'i School of Thought; Qunut Subuh; Validity

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh ilmu jarh wa ta'dil dalam menentukan keabsahan hadis qunut setiap sholat subuh di mazhab Syafi'i. Kajian ini meneliti bagaimana para ulama mazhab Syafi'i menerapkan ilmu jarh wa ta'dil untuk menilai validitas dan keautentikan hadis dan memberikan rekomendasi bagi umat Islam dalam menyikapi hadis qunut subuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel online yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa, ilmu Jarh wa ta'dil sangat berperan penting bagi para ulama mazhab Syafi'i khususnya dan umumnya bagi semua ulama madzhab dalam menilai kredibilitas suatu sanad matan, seperti analisis terhadap prilaku periwayat hadits, keshalehan, kejujuran bahkan lebih spesifik lagi semisal dari kwalitas hafalan perawi, sertap penulis menemukan bahwa Hadis-hadis yang dijadikan dalil qunut subuh oleh madzhab syafei bisa dijadikan hujjah, Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa suatu nash hadits bisa dijadikan landasan atas suatu hukum agama ketika berada pada derajat hadits maqbul, minimal ialah hasan ligoiri, dan teruntuk hadits qunut pada madzhab Syafi'I tergolong hadits maqbul jadi bisa dijadikan hujjah akan pelaksanaannya.

Kata Kunci: Hadis; Jarh wa Ta'dil; Mazhab Syafi'I; Qunut Subuh; Validitas

PENDAHULUAN

Perbedaan dalam ibadah khususnya masalah *furuiah* ialah masalah yang sudah lumrah, apalagi yang berkaitan dengan rincian-rincian amalan ibadah, seperti halnya permasalahan qunut dalam sholat, sehingga ada sebagian umat islam yang tidak mau melaksanakan qunut, padahal dalam empat madzhab bahwa qunut ialah perkara yang sunah.(Mukhlis Mukhtar, 2016). Dan permasahan yang berkaitan dengan *furuiah* sangatlah menarik untuk dibahas sehingga akan menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok diantara kalangan umat muslim.(Aini et al., 2016).

Hadis qunut subuh menjadi salah satu topik hangat dalam khazanah Islam, di mana keabsahannya masih diperdebatkan. (Ammar et al., 2023).Kajian ilmiah ini bertujuan untuk menelaah pengaruh ilmu jarh wa ta'dil terhadap keautentikan hadis qunut subuh dalam mazhab Syafi'i, dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu dan analisis kritis.

Memahami kedudukan hadis qunut subuh dalam mazhab Syafi'i dan bagaimana ilmu jarh wa ta'dil diterapkan dalam menilai keautentikan hadis menjadi esensi penelitian ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan membantu umat Islam dalam memahami hadis qunut subuh secara lebih komprehensif.

Untuk kajian sebelumnya yang berkaitan itu ada banyak diantaranya; Muhammad Ajib (2018) dalam bukunya mengenal lebih dekat madzhab as-syafe'I, Sutomo Abu Nashor (2018) Andai saja haditsnya shahih, itulah madzhabku. Dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh ilmu jarh wa ta'dil terhadap keautentikan hadis qunut subuh dalam mazhab Syafi'i. Mengkaji bagaimana para ulama mazhab Syafi'i menerapkan ilmu jarh wa ta'dil dalam menilai keautentikan hadis. Memberikan rekomendasi terkait sikap umat Islam terhadap hadis qunut subuh.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa: Jarh wa ta'dil berperan penting bagi para ulama mazhab Syafi'i dalam menilai kredibilitas dan hafalan para periwayat hadis. Hadis-hadis yang dijadikan dalil qunut subuh oleh madzhab syafei bisa dijadikan hujjah, Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar Umat Islam khususnya di Indonesia lebih bijak lagi dalam mempersoalkan amalan qunut subuh ini dan dijadikanlah masalah ini sebagai rahmat dalam agama.

METODE

Ketika hendak mengerti suatu teks dalam bentuk ayat Al-Qur'an, maka *asbab al-nuzul* (sebab turun) ayat itu harus diperhitungkan dengan matang.(Federspiel & Arifin, 1996) . dan apabila teks hukum itu berupa Hadits, maka bagi(Arifin, 2014), aspek-aspek yang terkait dengan *riwayah* dan *dirayah*-nya harus diperhitungkan dan diteliti dengan cermat. Dalam menjalankan reinterpretasi pada teks-teks hukum Islam yang bermaksud untuk memunculkan kemaslahatan pada kehidupan seperti yang dikehendaki oleh Syara' dapat dilaksanakan dengan cara pendekatan bagaimanapun selama mengaplikasikan epistemologi yang disetujui oleh jumhur ulama karena menurut Tajul Arifin (2016), validitas metode yang dipakai akan berakibat pada *natijah* (simpulan) yang dihasilkan.(Arifin, 2016)

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif pendekatan deskriptif-analitik, bertujuan untuk memaparkan pendapat ulama akan komentar ulama-ulama akan sanad hadits qunut dengan Data diperoleh dari buku dan literatur fiqih induk bermadzhab as-Syafe'I seperti

kitab *majmu' syarah al-muhadzhab* karangan Nawawi, kitab *Ianatah at-thalibin* karya Abu Bakar Syattha serta karang-karangan ulama yang menganalisis akan tema penelitian ini, juga jurnal ilmiah, dan artikel online terkait. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, dimana penulis mengkaji, memaparkan, memilah maklumat yang berada pada kitab terkait tentang validitas akan dalil qunut yang dijadikan sandaran madzhab as-Syafei'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu *Jarh wa ta'dil*, definisi dan landasannya dalam al-Quran serta sunnah

Sebelum membahas akan implikasi jarh wa ta'dil terhadap keautentikan suatu hadis kemudian berdampak juga kepada hukum syariat, penulis akan memulai dengan definisi tentang ilmu jarh wa ta'dil.

Dalam mendefinisikan ilmu ini, ada perbedaan sedikit diantaranya, Alhaajii Al-Khalifah (1387) berkata pada kitab kasyfu zununnya, bahwa ilmu jarh wa ta'dil ialah ilmu yang membahas tentang jarh para perawi dan ta'dilnya dengan menggunakan lafaz-lafaz khusus(Khalifah, 1387)., definisi ini juga disepakati oleh Jamal (2018) dalam mendefinisikan ilmu jarh wa ta'dil.(Jamal, 2018). Begitu juga definisi yang senada yang diisyaratkan oleh Al-Gawry (2007) dalam madkhalnya.(al-Ghawri, 2007) Namun perbedaan kita akan dapati dalam definisi ilmu ini oleh Abdul Hadi (2011), dia menyebutkan bahwa ilmu jarh wa ta'dil ialah ilmu yang membahas tentang kaedah-kaedah jarh kepada perawi dan juga ta'dil terhadap mereka.(Abdul Hadi, 2011). Beliau melanjutkan bahwa definisi ilmu jarh wa ta'dil yang di ungkapkan oleh Alhaji lebih tepat kepada ilmu rijal yakni menyebutkan para perawi dengan lafaz-lafaz khusus yang menunjukan kepada ke jarh-annya ataupun ke ta'dilan-nya. Lanjut beliau berkata, sedangkan ilmu jarh wa ta'dil itu lebih kepada pembahasan tentang kaedah dan syarat kapan seorang mua'ddil ataupun mujarrih diterima ataupun ditolak akan pen-ta'dilan-nya atau pen-tajrihan-nya terhadap rawi serta lain sebagainya.(Abdul Hadi, 2011)

sedangkan penulis lebih condong kepada definisi yang di utarakan oleh Abdul Mahdi, karena ilmu Jarh wa ta'dil ialah cabang dari pada ilmu rijal, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya pada jaman dahulu masih tergabung dengan ilmu asalnya; seperti ilmu dirayah yang dulu masih menyatu dengan ilmu riwayah kemudian berpisah, juga ilmu balagoh yang diusung oleh Sakkaki yang dilandaskan dengan rasa kebahasaan kemudian dating Abdul Qahir al-

Jurjani yang Menyusun kaedah-kaedah tersebut, begitu juga ilmu usul fiqh pada awalnya masih menyatu dengan ilmu fiqh, dan lain sebagainya.

Adapun landasan Islam akan adanya jarh wa ta'dil yang pertama ialah firman Allah SWT dalam al-hujurat: 6, Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

Dalam ayat ini ada isyarat jelas bagi pembawa berita apapun, terlebih halnya Hadis Nabi, harus adanya ketelitian akan kebenerannya.(Muhammad, 2018). Sedangkan landasan selanjutnya yang diriwayatkan oleh Imam Bazzar dalam musnadnya.(Al-Bazzar, 2009) Yakni

2014 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: نا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ» وفي رواية ... نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا حَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ

Dari hadis ini juga kita dapat mengambil intisari dengan kata *fa ballagahu kama samia* adanya unsur ke'adalahan di dalam diri rawi yakni seorang rawi harus jujur dalam menyampaikan apa yang di dengar serta dengan kata *hafidzahu* menunjukan seorang perawi harus *dhabit* hafalannya.(Al-Bazzar, 2009)

Madzhab As-syafi'i

Biografi Imam Syafe'i

Sudah maklum adanya bahwa penggagas madzhab ini ialah Imam Syafe'I, nama lengkap beliau ialah abu abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'I bin As-Sa'ib bin Ubaidah bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdi Manaf. (Y. ibn S. An-Nawawi, n.d.). Adapun tentang kelahirannya, As-Suyuthi (2009) berkata didalam thabaqat huffadznya, bahwa Imam As-syafi'I lahir di Gaza pada tahun 150 H.(As-Suyuthi, 2009)

Sedangkan Pendidikan Imam Syafe'I di mulai dengan belajar Al-Qur'an serta menghafalnya, dan guru pertama beliau ialah Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti mekkah.(Siahan et al., 2015) Walaupun beliau hidup dalam keadaan kekurangan, tidak membuat dia putus asa untuk belajar, itu terbukti dengan terbatasnya ekonomi untuk

membeli alat tulis, terlebih memang jumlah alat tulis seperti kertas itu sangat jarang dan mahal, beliau sampai mengumpulkan tulang untuk tempat menulis ilmunya.(Y. ibn S. An-Nawawi, n.d.) Sampai pada umur 7 tahun Imam Syafe'I telah menyelesaikan hafaln Qur'annya.(As-Suyuthi, 2009). Dan lebih menakjubkan lagi, syutuhi (2009) melanjutkan bahwa, pada umurnya yang ke -10 beliau telah berhasil menghafal kitab al-Muwatha karangan Imam Malik seluruhnya, serta pada umurnya yang ke-15, beliau telah diberikan kewenangan untuk memberikan fatwa atas masalah hukum-hukum islam.(Y. ibn S. An-Nawawi, n.d.)

Perjalanan Imam Syafe'I dalam menuntut ilmu tidak berhenti di Mekkah saja, setelah beliau mengambil ilmu Al-Quran dan lainnya dari Muslim bin Khalid az-Zanji serta ulama-ulama lainnya, pada umur yang ke-13 rihlahlah beliau ke kota Madinah untuk belajar dari Imam Malik bin Anas.(Y. ibn S. An-Nawawi, n.d.) lanjut Nawawi dalam tahzdib nya bahwa, di Kota Madinah tersebut Imam Syafe'I bermulazamah dengan Imam malik dalam ilmu fiqh juga telah menghatamkan kitab al-Muwatha dengan hafalannya, dan membuat Imam Malik terkagum atas kecerdasan yang dimiliki oleh Imam Syafe'I, atas kekaguman kepada muridnya tersebut, dalam suatu riwayat yang masyhur, bahwa Imam Malik berwasiat kepadanya dengan perkataannya yang masyhur, "bertakwalah kamu wahai anakku, itu yang akan menjadikan kamu kedudukan tinggi suatu hari nanti" dalam riwayat yang lainnya, beliau berkata: "Allah SWT telah memberikan cahaya ilmu di hatimu, jangan lah engkau padamkan dengan kemaksiatan."(Y. ibn S. An-Nawawi, n.d.)

dan pada akhir kehidupannya, beliau tertimpa penyakit sehingga di akhir rajab malam jum'at setelah sholat isya wafatlah beliau di Mesir pada tahun 204, dan dikuburkan hari Jum'at di Cairo, setelah 54 tahun telah memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam syariat islam(Naimah, 2024). sampai Imam Ahmad bin Hambal berkata : " sesungguhkan Allah SWT selalu mengutus setiap 100 tahun orang yang mentajdid ajaran-Nya, mengajarkan sunah-sunah Nabi SAW, pada 100 tahun pertama, ada Umar bin Abdul Aziz, dan pada tahun berikutnya ialah Syafe'I"(As-Suyuthi, 2009).

Perkembangan madzhab syafe'i

Madzhab Syafe'I dalam masa berkelangsungannya telah melewati beberapa periode, secara umumnya bahwa pengklasifikasian periode madzhab ini terbagi menjadi 4 tahap, seperti hal yang sudah dipaparkan secara ringkas oleh Ala' (2024), bahwa secara ringkas

tahap periode madzhab Syafe'I mempunyai 4 periode, yaitu; periode *ta'sis*, periode penyebaran madzhab, periode *tanqih* dan *tahrir*, periode *istiqrar.*(Naimah, 2024).

Lanjut 'Ala (2024) menerangkan secara ringkas bahwa, yang dimaksud dengan periode ta'sis ialah diawali pada masa kehidupan Imam Syafe'I dengan munculnya madzhab *qadim* di Iraq kemudian munculnya madzhab *jaded* di Mesir dan diakhiri ketika wafatnya pada tahun 204 H.(Naimah, 2024). Adapun periode penyebaran madzhab ini bermula dari wafatnya Imam Syafe'I dan berakhir pada akhir abad ke-6 Hijriah, pada masa ini bermunculannya para ulama kibar fiqih syafe'I khususnya pada abad ke-4 dan ke-5 yang mana mereka mempunya peran signifikan dalam penyeberan madzhab dibeberapa negara seperti Iraq, Khurasan, dan asia tengah.(Naimah, 2024)

Kemudian pada periode ketiga yakni periode *tanqih* dan *tahrir* telah dimulai dari akhir abad ke-6 dan selesainya periode ini yaitu pada akhir abad ke-19 H., pada masa ini telah muncul dua imam besar yang terkenal sebagai muharri madzhab yaitu Imam Abu Qasim Abdul Karim ar-Rafi'I dan Imam Muhyiddin Abu Zakaria yahya ibnu Syaraf an-Nawawi yang telah mencurahkan kehidupannya didalam mentashih buku-buku fiqh madzhab as-Syafe'i sebelum mereka, sehingga tashihan mereka menjadi sandaran bagi ulama-ulama madzhab syafe'I yang datang setelahnya.(Naimah, 2024).

Dan terakhir ialah periode *istiqrar,* pada periode ini telah muncul juga ulama besar seperti syekh Zakaria al-Anshari, syekh as-Syihab ar-Ramli, syekh Syamsuddin ar-Ramli kemudian syekh Ibnu Hajar al-Haitami, jikalau pada masa tanqih dan tahrir sebelumnya telah muncul Imam Rafe'I dan Imam Nawawi, sedangkan pada periode istiqrar ini syekh Syamsuddin ar-Ramli dan syekh Ibnu Hajar al-Haitami kedudukan mereka seperti kedua imam sebelumnya yakni memuraja'ah dan mensyarah buku-buku fiqh madzhab syafei seperti kitab Minhaj karangan Imam Nawawi, sehingga ketika ada satu permasalahan yang disepakati oleh keduanya itu menjadi mu'tamad dalam madzhab. (Naimah, 2024).

Dilihat dari perkembangan madzhab syafe'I dari awal hingga akhir, penulis mendapati adanya mujahadah tinggi yang diperlihatkan oleh ulama-ulama madzhab as-syafe'I dalam menjaga pemikiran imam Syafe'I dengan menulis dan mensyarah pendapat-pendapat serta membuat dhawabit madzhab sehingga keberlangsungan madzhab masih eksis tidak hilang termakan oleh zaman dan juga telah tersebar keseluruh dunia hingga ke negeri Indonesia ini.

Qunut dalam madzhab as-syafei'; definisi, macamnya, dalil, hukum, waktu, sunah-sunahnya

Dalam I'anahnya Abu Bakar syatha (2009) menuturkan bahwa, Qunut menurut Bahasa ialah berdoa untuk kebaikan ataupun keburukan, sedangkan menurut istilah qunut ialah dzikir khusus yang didalamnya terdapat doa dan pujian dan dibaca pada waktu tertentu.(Syatta, 2009). Adapun qunut dalam madzhab as-syafe'I itu 3 macam; pertama qunut subuh, kedua qunut nazilah, ketiga qunut pertengahan akhir bulan ramdhan.

Adapun dalil qunut subuh ialah sebagai berikut:

- قال الإمام البخاري :حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : سُئِلَ أَنَسٌ : أَقَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ ؟ قَالَ : نَعَمْ. فَقِيلَ لَهُ : أَوَقَنَتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ ؟ قَالَ : بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

- قال الإمام مسلم:حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ.

- قال الترمذي : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَالْمَغْرِبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَخُفَافِ بْنِ إِيمَاءِ بْنِ رَحَضَةَ الْغِفَارِيِّ. حَدِيثُ الْبَرَاءِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقُنُوتِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ : فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمُ الْقُنُوتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ : لَا يُقْنَتُ فِي الْفَجْرِ إِلَّا عِنْدَ نَازِلَةٍ تَنْزِلُ بِالْمُسْلِمِينَ، فَإِذَا نَزَلَتْ نَازِلَةٌ فَلِلْإِمَامِ أَنْ يَدْعُوَ لِجُيُوشِ الْمُسْلِمِينَ.

- قال أحمد : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ – يَعْنِي الرَّازِيَّ – عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ، حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

Sedangkan hukum qunut, Nawawi (1925) telah berkata, bahwa tidak diragukan lagi bahwa qunut pada sholat subuh setelah mengangkat kepala dari ruku rakaat kedua ialah sunah,(Y. bin S. An-Nawawi, 1925). walaupun musholli dalam posisi masbuq.(Syatta, 2009). Adapun didalam permasalahan kapan waktu qunut subuh itu, adanya perbedaan pandangan akan tetapi dalam pendapat yang masyhur bahwa qunut subuh dilakukan setelah ruku pada rakaat kedua dan apabila qunut tersebut dilakukan sebelum ruku maka qunut tersebut tidak dianggap lalu disunah untuk mengulanginya setelah ruku yang kedua sedangkan sholatnya tidak batal tapi di sunahkan untuk sujud sahwi. (Y. bin S. An-Nawawi, 1925), hal selaras juga di katakan oleh Syatha (2009) dalam I'anahnya, bahwa pelaksanaan qunut itu setelah selesai dzikir rawatib dalam I'tidal yakni *min syaiin ba'du'* dan jikalau orang yang bermadzhab as-syafi'I melakukan qunut sebelum ruku maka tidak dianggap qunutnya dan disunahkan melakukan sujud sahwi.(Syatta, 2009). Lanjut Syatha (2009) mengakatan bahwa Pengkhususan pelaksanaan qunut ketika I'tidal ialah didasari atas amaliyah Nabi Muhammad SAW dibanyak hadis akan pelaksanaan qunut nazilah, maka waktu pelaksananya diqiyaskan akan itu.(Syatta, 2009).

Ketika melakukan qunut, disunahkan juga bagi musholli untuk mengangkat tangan sejajar dengan kedua pundak, walaupun dalam keadaan melafadzkan dzikir pujian yakni *fa innaka taqdi*… dan dalam keadaan bagian dalam telapak tangan mengadah ke atas untuk meminta kebaikan Adapun ketika menolak bala maka bagian luar telapak tangan yang menghadap keatas. (Syatta, 2009).

Lafadz doa dalam qunut subuh tidak terpaku dalam doa tertentu, maksudnya ialah seorang musholli boleh mengucapkan doa qunut dengan ayat yang mengandung pujian dan juga doa, contohnya pada syurat al -hasyr :10.(Syatta, 2009). Namun disunah dalam madzhab ketika melakukan qunut membaca doa yang sudah warid dari Nabi SAW, yakni:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Nawawi (1925) juga meneruskan, bahwa penambahan doa "*wala ya'izzu man a'dait*" sebelum "*tabarakta rabbana wataalait*", dan setelahnya dengan tambahan *"falaka alhamdu ala ma qadait, wa astagfiruka wa atubu ilaik*" Ialah tambahan yang baik, begitu juga abu Hamid dan al bandaniji mempunyai pandangan yang sama.(Y. bin S. An-Nawawi, 1925).

Juga di sunahkan di akhir qunut ialah membaca sholawat kepada Nabi dan keluarganya(Y. bin S. An-Nawawi, 1925), juga bagi Imam menjaharkan suaranya dan tidak mengkhususkan doa baginya saja, akan tetapi memakai lafadz jamak, serta bagi makmun disunahkan mengucapkan amin ketika Imam berdoa.(Y. bin S. An-Nawawi, 1925).

Dampak jarh wa ta'dil terhadap ke autentikan hadis qunut subuh dalam madzhab as-Syafi'i

Setelah penulis memaparkan masalah qunut dalam madzhab as-syafi'I, disini penulis akan mengulas sedikit tentang dampak jarh wa ta'dil kepada keautentikan hadis khususnya qunut subuh, dan itu sangat berhubungan kuat, seperti halnya perkataan At-Thahan (1985), bahwa penilaian akan keshahehan atau kedhaifan hadis didasari atas ke-'adalahan dan ke-dhabitan sang pe-rawi begitu juga kedhaifan hadis didasari akan thaen pada 'adalah dan dhabit sang perawi.(At-Thahan, 1985). Hal senada juga di katakan oleh Ma'bad (2004), bahwa jarh wa ta'dil sangat berkaitan dengan keadaan dan tingkatan para perawi hadis dan itu adalah landasan akan keshahehan hadis, kedhaifannya, bahkan kemauduannya.(Ma'bad, 2004).

Apabila hadis sudah dinyatakan maqbul seperti halnya hadis shaheh, maka hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atas hukum syariat,(At-Thahan, 1985). Itu didasari akan posisi hadis terhadap Al-Quran dalam pengambilan hukum, disamping posisi hadis bisa untuk penjelas atas apa-apa yang masih mujmal dalam al-Quran, atau penguat nash al-Quran tersebut, hadis juga memberikan dalil hukum tersendiri yakni ketika tidak adanya dalil pada al-Qur'an maka hadis mengambil posisi itu.(Khalaf, 2010).

Sedangkan ketika hadis mempunyai penilaian dhaif jiddan yang tidak bisa naik derajatnya kepada hasan ligairihi (mardud) maka hadis tersebut sudah maklum tidak bisa dijadikan hujjah dalam hukum syariat bahkan dalam pengamalan untuk fadail a'mal pun tidak bisa(At-Thahan, 1985). Berbeda ketika hadis tersebut masih dalam posisi dhaif namun kedhaifannya tidak syadid, yakni masih bisa terangkat dan berubah kedudukannya menjadi hasan ligairihi maka hadis yang sudah berubah menjadi hasan ligarihi bisa untuk dijadikan sebagai hujjah hukum syariat.(At-Thahan, 1985).

Dan pada kasus qunut subuh dalam madzhab syaf'I kita akan melihat validitas hadis-hadis tersebut dengan melihat keabsahan sanadnya, serta perkataan-perkataan ulama terhadapa para rawi yang ada lama hadis, dan juga penilaian ulama akan kwalitas hadis tersebut, sehingga kita tau apa landasan madzhab syafi'I dalam qunut subuhnya. Di bawah

ini penulis akan memberikan beberapa hadis pada qunut subuh serta komentar ulama tentang perawinya, di antaranya:

1. Hadis riwayat Imam Bukhari

قال الإمام البخاري :حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : سُئِلَ أَنَسٌ : أَقَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ ؟ قَالَ : نَعَمْ. فَقِيلَ لَهُ : أَوَقَنَتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ ؟ قَالَ : بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا.

Tabel 1 : Studi rijal hadits riwayat Imam Bukhari

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
	Anas bin Malik	10 sebelum H	0 H	Madinah, Basrah	Abu Hamzah	Ibn Hajar: sahabat masyhur	
	Muhamad bin Sirin	33 H	10 H	Basrah	Abu Bakar	Ibn Hajar: tsiqah tsabat Abid	
	Ayub bin Abi Tamimah	68 H	131 H	Basrah	Abu Bakar	Ibnu Hajar: tsiqah tsabat hujjah	
	Hamad bin Zaid	98 H	179 H	Basrah	Abu Ismail	Ibnu Hajar: tsiqah stabat faqih	
	Musaddad bin Musarhad	-	228 H	Madinah, Basrah	Abu al-Hasan	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz	

2. Hadis riwayat Imam Muslim

قال الإمام مسلم:حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ.

Tabel 2: Studi rijal hadits riwayat Imam Muslim

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
1	Al-Barra bin ‘Azib		72 H	Kufah	Abu Amr	Ibn Hajar: sahabat ibn sahabat	
2	Abd ar-Rahman bin	-	83 H	Kufah	Abu Isa	Ibn Hajar: tsiqah	

	Abi laila						
3	‘Amru bin murrah	-	118 H	Kufah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah abid	
4	Syu’bah bin al-Hajjaj	82 H	160 H	Basrah	Abu Bastham	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz mutqin	
5	Muhamad bin Ja’far	110 H	193 H	Basrah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah shahiul kitabah	
6.	Muhammad bin Basyar	167 H	252 H	Basrah	Abu Bakar	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	
7.	Muhammad bin al-Mustanna	167 H	252 H	Basrah	Abu Musa	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	

3. Hadis riwayat Imam tirmidzi

قال الترمذي : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَالْمَغْرِبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَخُفَافِ بْنِ إِيمَاءِ بْنِ رَحَضَةَ الْغِفَارِيِّ. حَدِيثُ الْبَرَاءِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقُنُوتِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ : فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمُ الْقُنُوتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ : لَا يُقْنَتُ فِي الْفَجْرِ إِلَّا عِنْدَ نَازِلَةٍ تَنْزِلُ بِالْمُسْلِمِينَ، فَإِذَا نَزَلَتْ نَازِلَةٌ فَلِلْإِمَامِ أَنْ يَدْعُوَ لِجُيُوشِ الْمُسْلِمِينَ.

Tabel 3: Studi rijal hadits riwayat Imam Tirmidzi

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
1	Al-Barra bin ‘Azib		72 H	Kufah	Abu Amr	Ibn Hajar: sahabat ibn sahabat	
2	Abd ar-Rahman bin Abi laila	-	83 H	Kufah	Abu Isa	Ibn Hajar: tsiqah	
3	‘Amru bin murrah	-	118 H	Kufah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah abid	
4	Syu’bah bin al-Hajjaj	82 H	160 H	Basrah	Abu Bastham	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz mutqin	
5	Muhamad bin Ja’far	110 H	193 H	Basrah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah shahiul kitabah	
6.	Qutaibah bin Said	148 H	240 H	balkh	Abu Roja	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	

7.	Muhammad bin al-Mutsanna	167 H	252 H	Basrah	Abu Musa	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	

4. Hadits riwayat Imam Nasai

قال النسائي : أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ح وَأَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ ، قَالَا : حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ. وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Tabel 4: Studi rijal hadits riwayat Imam Nasai

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
1	Al-Barra bin ‘Azib		72 H	Kufah	Abu Amr	Ibn Hajar: sahabat ibn sahabat	
2	Abd ar-Rahman bin Abi laila	-	83 H	Kufah	Abu Isa	Ibn Hajar: tsiqah	
3	‘Amru bin murrah	-	118 H	Kufah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah abid	
4	Syu’bah bin al-Hajjaj	82 H	160 H	Basrah	Abu Bastham	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz mutqin	
5	Sufyan bin Sa’id	97 H	161 H	Kufah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz faqih abid	
6	Abd ar-Rahman bin Mahdi	135 H	198 H	Basrah	Abu Sa’id	Ibnu Hajar: tsiqah tsabat hafidz	
7	Yahya bin Sa’id	120 H	198 H	Basrah	Abu Sa’id	Ibnu Hajar: tsiqah mutqin	
8	Ubaidillah bin Sa’id	-	241 H	Nisabur	Abu Qudamah	Ibnu Hajar: tsiqah mamun sinni	

5. Hadits riwayat Imam Ibn Majah

قال ابن ماجه : حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : سُئِلَ عَنِ الْقُنُوتِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، فَقَالَ : كُنَّا نَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ وَبَعْدَهُ.

Tabel 5: Studi rijal hadits riwayat Imam Ibnu Majah

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L				+	-
1	Anas bin Malik	10 sebelum H	90 H	Madinah, Basrah	Abu Hamzah	Ibn Hajar: sahabat masyhur	
2	Humaid bin Abi Hamid	68	143 H	Basrah	Abu Isa	Ibn Hajar: tsiqah Mudallis Yahya ibn Ma'in: berkata Ishaq bin Mansur tentangnya: tsiqah	
3	Sahal bin Yusuf	-	190 H	Basrah	Abu Abdurrahman	Ibnu Hajar: tsiqah rumiya bil qadar	
4	Nasr bin Ali bin Nasr al-Jahdhami	160 H	250 H	Basrah	Abu Amr	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	

6. Hadits riwayat Imam ad-Darami

قال الدارمي : حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ .حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، عَنْ شُعْبَةَ بِإِسْنَادِهِ نَحْوَهُ.

Tabel 6: Studi rijal hadits riwayat Imam ad-Darami

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
1	Al-Barra bin 'Azib		72 H	Kufah	Abu Amr	Ibn Hajar: sahabat ibn sahabat	
2	Abd ar-Rahman bin Abi laila	-	83 H	Kufah	Abu Isa	Ibn Hajar: tsiqah	
3	'Amru bin murrah	-	118 H	Kufah	Abu Abdillah	Ibnu Hajar: tsiqah abid	
4	Syu'bah bin al-Hajjaj	82 H	160 H	Basrah	Abu Bastham	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz mutqin	
5	Hisyam bin Abdul Malik	133 H	227 H	Basrah	Abu Walid	Ibnu Hajar: tsiqah Tsabat	

7. Hadits riwayat Imam Ahmad

قال أحمد : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ – يَعْنِي الرَّازِيَّ – عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ، حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

Tabel 6: Studi rijal hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal

No.	Nama perawi	Tahun		Iqamah	Kuniyah	Penilaian ulama	
		L	W			+	-
1	Anas bin Malik	10 sebelum H	90 H	Madinah, Basrah	Abu Hamzah	Ibn Hajar: sahabat masyhur	
2	Ar-Rabi' bin Anas bin Ziyad	-	140 H	Basra	-	Ibn Hajar: Saduq lahu awham	
	'Isa bin abi Isya Mahan	-	160 H	Kufah	Abu Ja'far	1.Ibnu Hajar: Saduq sayyi al-hifdzi khususan 'an mugirah 2.Yahya bin Main : shalih 3.Ishaq bin mansur, ibn Muharraz, ibn al-Gallabi: Tsiqah 4. Abu Hatim ar-Razi: tsiqah saduq shalih al-hadits.	
4	Abdul ar-Razaq	126 H	211 H	Yaman	Abu Bakar	Ibnu Hajar: tsiqah hafidz	

Setelah mengetahui penilaian para ulama akan rijal yang terdapat pada semua sanad hadits diatas, dan para ulama menyimpulkan bahwa hadits-hadist yang menerangkan tentang adanya qunut subuh itu bisa dijadikan hujjah, kecuali terdapat perbedaan pendapat dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, yakni pada kedhabitan Abu Ja'far ar-Razi, seperti Abdullah bin Ahmad dari bapaknya berkata: laisa biqawi fi al-hadits, Abu Zur'ah ar-Razi: Syekh yahimmu katsiran,(al-Asqalani, 1995). sehingga ada yang menilainya sebagai hadis dhaif, tapi tidak sedikit para huffadz yang menilai tsiqah terhadap Abu Ja'far ar-Razi, bahkan muharrir madzhab seperti Imam Nawawi (1925), menilai hadis tersebut di dalam majmu'nya dengan berkata: Hadits tersebut adalah shahih. Diriwayatkan oleh banyak ahli hadits dan mereka kemudian menyatakan kesahihannya. Di antara orang yang

menshahihkannya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi serta al-Hakim abu Abdillah di dalam beberapa tempat di dalam kitab al-Baihaqi, dan al-Daraquthni juga meriwayatkannya dari berbagai jalur sanad yang shahih(Y. bin S. An-Nawawi, 1925).

KESIMPULAN

Dari pemaparan dalam pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; bahwa ilmu jarh wa ta'dil sangatlah mempunyai dampak kuat terhadap ke autentikan hadis, dan menjadi dasar sebagai penilain sanad kemudian berimplikasi terhadap kwalitas hadits. Dan maklumm adanya sesungguhnya hukum syariat agama harus dilandasi dengan dalil yang maqbul, minimal hasan ligairihi. Serta apabila hadis tersebut dhaif apalagi maudu' maka tidak bisa menjadi hujjah dalam hukum syariat. Kemudian harus dititik beratkan bahwa hukum qunut subuh tidak wajib tapi sunah ab'ad dalam madzhab as-syafei' yakni apabila musholli lupa untuk melakukannya hanya disunahkan untuk sujud sahwi bahkan apabila musholli lupa juga untuk melakukan sujud sahwi tidak dibebankan apa-apa baginya. walhasil, meski status hadits qunut diperselisihkan keshahihannya dan pihak yang mendhaifkan hadits qunut memiliki argumen, namun pihak Asy Syafi'iyah juga memiliki argumen yang menunjukkan bahwa hadits qunut bukan hadits dhaif. Tentu dalam hal ini yang dibutuhkan umat adalah kedewasaan untuk saling menghargai satu sama lain tanpa memaksakan kehendak, dengan demikian ukhuwwah Islamiyah akan senantiasa terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, A. M. A. Q. (2011). *'Ilmu al-jarh wa at-ta'dil qawaiduhu wa aimmatuhu*. Maktabah al-iman.

Aini, S. Q., Jember, I., & Timur, J. (2016). TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, *1*(2), 227–241. https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2016.1120

al-Asqalani, ibn H. (1995). *talkhis al-habir*. Muassaah Qardaba.

Al-Bazzar, M. bin A. (2009). *Musnad al-Bazzar*. Maktabah al-ulum wa al-hikam.

al-Ghawri, S. A. M. (2007). *al-madkhal ila dirasat ilmi al-jarh wa at-ta'dil*. dar Ibnu Katsir.

Ammar, N., Bacaan Qunut Di Kalangan Ulama Salafi, K., Washliyah, iyatul, Ulama, N., Muhammadiyah Natasya Ammar, D., & Nazrah Pulungan, E. (2023). Keragaman Bacaan Qunut Di Kalangan Ulama Salafi, Al-Jam'iyatul Washliyah, Nahdhatul Ulama, Dan Muhammadiyah. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(3), 233–245. https://doi.org/10.61132/BIMA.V1I3.154

An-Nawawi, Y. bin S. (1925). *syarh al-Muhadzab*. Maktabah al-Irsyad.

An-Nawawi, Y. ibn S. (n.d.). *تهذيب الأسماء واللغات* dar al-kutub al-'ilmiyah .

Arifin, T. (2014). *Ulumul hadits*. Sunan Gunung Djati press.

Arifin, T. (2016). *Antropologi hukum islam*. Pusat penelitian dan penerbitan UIN sunan Gunung Djati.

As-Suyuthi, A. (2009). *Thabaqat al-huffadz*. Dar al-kutub al-islamiyah.

At-Thahan, M. (1985). *Taisir musthalah al-hadits*. al-Haramain.

Federspiel, H. M., & Arifin, T. (1996). *Kajian al-qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Syihab*. Mizan.

Jamal, K. A. A. (2018). مراتب الجرح والتعديل. *المجلة العربية للدراسات الإسلامية والشرعية*, *2*(2), 96–240. https://doi.org/10.21608/1806-000-002-004

Khalaf, A. W. (2010). *Ilmu usul al-fiqh*. Dar al-kutub al-islamiyah.

Khalifah, H. (1387). *Kasyfu dzunun fi asami al-kutub wal funun*. Matba'ah al-islamiyah.

Ma'bad, A. (2004). *al-fadz wa 'ibarat al-jarh wa aj-ta'dil*. Maktabah adwa as-salaf.

Muhammad, A. A. (2018). *Dhawabit al-jarh wa at-ta'dil*. Dar at-thayyibah al-hadra.

Mukhlis Mukhtar, H. (2016). QUNUT DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(2), 1–14.

Naimah, A. M. M. (2024). *Aslul usul fi at-tamassuk bi hadyi ar-rasul syarah matan goyah wa taqrib*. Gontory press.

Siahan, Amiruddin, & Nurhidayah. (2015). *Peningkatan kontribusi pendidikan manajemen pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas untuk untuk membangun masyarakat ekonomi ASEAN*. Perdana Publishing.

Syatta, A. B. al-B. bin M. (2009). *Ia'nah at-thalibin*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.